



**RELASI ANTARA *TUKIMAN* DAN WANITA PEKERJA SEKS  
(Studi Tentang Kekerasan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning  
Semarang)**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Inggit Silvia

NIM 3401413029

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 21 November 2018

Pembimbing Skripsi I



Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si.  
NIP.197206162005012001

Pembimbing Skripsi II



Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP.195907071986012001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

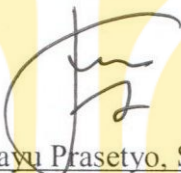
Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.  
NIP. 197706132005011002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu   
Tanggal : 2 Januari 2019

Penguji I



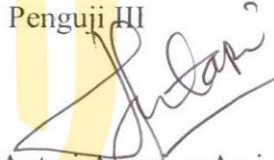
Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant.,M.A.  
NIP. 197706132005011002

Penguji II



Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP.195907071986012001

Penguji III



Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si  
NIP.197206162005012001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial




Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 19630802 1988031 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 02 Januari 2019



Ingit Silvia

NIM 3401413029



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- ❖ **Jika pada dasarnya perempuan rentan mengalami ketidakadilan maka mulai dari sekarang perempuan harus mempunyai prinsip mendasar yakni bahwa Tuhan menciptakan perempuan dan laki-laki sama, yang membedakan keduanya adalah amal baiknya (Penulis).**
- ❖ **Sebaik-baiknya teman adalah keluarga, mereka akan mengertimu ketika mereka jauh darimu dan mereka akan selalu menerimamu ketika kamu jatuh... karena ikatan darah takkan terkalahkan oleh milyaran harta sekalipun (Ibu Penulis).**

### PERSEMBAHAN :

Seiring rasa syukur dan atas ridho-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:  
Almamater tercinta Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

## SARI

**Silvia, Inggit. 2018.** *Relasi Antara Tukiman dan Wanita Pekerja Seks (Studi Tentang Kekerasan WPS Di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Antari Ayuning Arsi, S.Sos. M.Si. Pembimbing II Dra. Rini Iswari, M.Si.

### **Kata kunci: Relasi, WPS, Perempuan, Kekerasan, Kekerasan dalam Berpacaran**

Fenomena kekerasan berpacaran sering terjadi pada kehidupan WPS (Wanita Pekerja Seks) di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Kekerasan berpacaran tersebut dilakukan oleh *tukiman*. *Tukiman* adalah penyebutan pacar dari WPS yang berarti (*Turu, Laki, Mangan*) atau tidur, berhubungan intim dan makan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui Relasi antara *tukiman* dengan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang, (2) Mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan *tukiman* terhadap WPS, (3). Mengetahui Upaya WPS dalam menyikapi kekerasan yang dialami.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Subjek penelitian adalah WPS. Informan dalam penelitian ini yaitu WPS, *Tukiman*, Warga Lokalisasi dan Pengurus LSM Lentera Asa, serta Resosialisasi dan Rehabilitasi Argorejo. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan Teori interseksionalitas dan Konsep Ketidakadilan Gender menurut Tri Marhaeni

Hasil penelitian menunjukkan (1) Relasi antara WPS dan *tukiman* merupakan relasi yang tidak seimbang, meskipun dari segi pekerjaan status ekonomi WPS lebih tinggi dari *tukiman* namun hal tersebut tidak mempengaruhi status dan nilai pekerjaan dimasyarakat serta terjadi tumpang tindih relasi antara WPS dan *tukiman* dalam hal ini *tukiman* tetap mendominasi hubungan berpacaran tersebut. (2) WPS mengalami berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan *tukiman* baik itu kekerasan seperti psikologis WPS, fisik, seksual, dan finansial serta ekonomi. (3) Upaya yang dilakukan WPS dalam menyikapi kekerasan yang *tukiman* lakukan berupa WPS tidak melaporkan *tukiman* karena menganggap hal tersebut adalah aib, dan WPS kasihan kepada *tukiman*. Strategi yang dilakukan WPS dalam menyikapi kekerasan tersebut bersifat pribadi seperti memutuskan untuk berpisah serta WPS hanya meminta solusi kepada teman sesama WPS maupun pengurus Resosialisasi dan Rehabilitasi Argorejo.

Saran untuk pengurus Lokalisasi Sunan Kuning Semarang supaya menambah kegiatan sosialisasi kesadaran hukum kepada WPS agar jika terjadi kekerasan WPS bisa melakukan pembelaan dan melaporkan kepada pihak berwajib.

## ABSTRACT

**Silvia, Inggit. 2018.** Relationship between Settlements and Women Sex Workers (Study of Violence of FSW in Localization of Sunan Kuning Semarang). Essay. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor I Antari Ayuning Arsi, S.Sos. M.Sc. Advisor II Dra. Rini Iswari, M.Sc.

**Keywords: Relationships, FSW, Women, Violence, Dating Violence**

The phenomenon of violence dating often occurs in the lives of FSW (Female Sex Workers) in the Localization of Sunan Kuning Semarang. Dating violence is carried out by settlements. *Tukiman* is the mention of the girlfriend of the FSW which means (*Turu, Laki, Mangan*) or sleep, have sex and eat. The purpose of this study is (1) Knowing the relation between settlements with FSW in Sunan Kuning Semarang Localization, (2) Knowing the forms of violence carried out by settlements against FSW, (3). Knowing the FSW efforts in addressing the violence experienced.

This study uses a qualitative method. The research location was in the Localization of Sunan Kuning Semarang. The research subject was FSW. The informants in this study were WPS, Settlements, Localization Residents and Lentera Asa NGO Managers, and Argorejo Resocialization and Rehabilitation. Data collection uses observation, interview, and documentation methods. Data analysis using qualitative data analysis method consisting of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. This study uses the Interseksionalitas Theory and the Concept of Gender Injustice according to Tri Marhaeni

The results showed (1) the relationship between FSW and settlements was an unequal relation, although in terms of employment the economic status of FSW was higher than the settlement but it did not affect the status and value of work in the community and there was an overlap between the FSW and settlements in this case the settlements still dominate the dating relationship. (2) FSW experienced various forms of violence committed by settlements, such as violence, such as psychological FSW, physical, sexual, and financial and economic. (3) Efforts made by FSW in responding to settlement violence do in the form of FSW not reporting settlements because they consider it a disgrace, and WPS feel sorry for the settlements. FSW's strategy in addressing the violence was personal, such as deciding to separate from the settlements and FSW asking for solutions to fellow FSW and Argorejo Resocialization and Rehabilitation administrators.

Suggestions for administrators of Sunan Kuning Semarang Localization in order to increase legal awareness socialization activities to FSW so that if there is violence the FSW can defend and report to the authorities.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Relasi antara Tukiman dan Wanita Pekerja Seks (Studi tentang Kekerasan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang)”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulis ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant. M.A., Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.



4. Antari Ayuning Arsi, S.Sos. M.Si. Dosen Pembimbing II, yang memberikan ilmu, motivasi, bimbingan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan.
5. Dra. Rini Iswari, M. Si. Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, bimbingan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan
6. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant. M.A., Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan skripsi.
7. Semua dosen di Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama di bangku perkuliahan.
8. Masyarakat Lokalisasi Sunan Kuning Semarang yang telah menerima dan membantu dalam melaksanakan penelitian
9. Orang tua tercinta, Ibu Elly Triwinarni, Bapak Kusmanto Ujang. Kakak tersayang Imam Sastoso, Iwan Setiawan dan Dina Rahayu yang selalu memberikan dukungan dan pengorbanan yang tidak terhingga.
10. Suami tersayang, Khoerul Huda yang selalu menanyakan progress skripsi penulis agar cepat lulus.
11. Teman-teman seperjuangan Sosant 2013 UNNES, khususnya untuk sahabat terbaik seperti Erina, Fatma, Nurul Aripin, Sekar Arum, Anisa Medika.

12. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semarang, 02 Januari 2019



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan .....	12
B. Deskripsi Teoritis.....	20
C. Kerangka Berpikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Latar Penelitian.....	31
B. Fokus Penelitian.....	32
C. Sumber Data .....	33
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	44
E. Uji Validitas Data .....	56
F. Teknik Analisis Data.....	60
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.....	66

1. Kondisi Geografis Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	66
2. Sejarah Berdirinya Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.....	67
3. Gambaran Fisik Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	68
4. Sarana dan Prasarana di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.....	72
5. Kondisi Demografis dan Ekonomi Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	76
6. Kondisi Pendidikan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	77
7. Gambaran WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.....	79
8. Interaksi WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.....	82
9. Kegiatan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	86
10. Gambaran Kasus Kekerasan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	91
11. Profil Informan.....	97
<b>B. Relasi Tukiman dan Wanita Pekerja Seks di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....</b>	<b>110</b>
1. Relasi Kasih Sayang .....	111
2. Relasi Seksual .....	114
3. Relasi Pertukaran (Perlindungan dan Ekonomi).....	116
<b>C. Bentuk-bentuk Kekerasan yang dilakukan Tukiman terhadap WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.....</b>	<b>124</b>
1. Kekerasan Psikologis.....	124
2. Kekerasan Fisik .....	133
3. Kekerasan Seksual .....	138
4. Kekerasan Finansial atau Ekonomi .....	144
<b>D. Upaya yang dilakukan WPS dalam menyikapi Kekerasan .....</b>	<b>149</b>
1. Curhat .....	149
2. WPS Mengancam Tukiman .....	153
3. Memutuskan untuk Berpisah .....	155
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	159
B. Saran .....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>161</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>163</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Kerangka Berpikir .....	29
------------------------------------	----



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Pintu Gerbang Utama di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	68
Gambar 4.2. Peta Wilayah Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	69
Gambar 4.3. Bangunan Wisma di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.....	71
Gambar 4.4. Bentuk Gedung Resosialisasi dan Rehabilitasi Argorejo dan Mushola Baiturahman.....	76
Gambar 4.5. Interaksi Sosial antar WPS pada saat bekerja .....	83
Gambar 4.6. Klinik untuk Skreening para WPS di Gedung Resosialisasi dan Rehabilitasi Argorejo .....	87
Gambar 4.7. Senam para WPS di depan Gedung Resosialisasi dan Rehabilitasi Argorejo .....	89
Gambar 4.8. Pelatihan Ketrampilan Tata Boga bagi WPS .....	91

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar Informan Utama Penelitian.....	36
Tabel 3.2. Daftar Informan Pendukung Penelitian.....	39
Tabel 3.3. Daftar Kegiatan Observasi .....	46
Tabel 3.4. Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara Informan Utama.....	48
Tabel 3.5. Daftar Waktu Pelaksanaan Wawancara Informan Pendukung .....	51
Tabel 4.1. Jumlah WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	72
Tabel 4.2. Kondisi Pendidikan Warga Asli Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	77
Tabel 4.3. Kondisi Pendidikan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.....	78

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Angka Kekerasan Pelanggan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang .....	93
---	----





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	164
Lampiran 2. Daftar Informan .....	183



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ketidakadilan gender sebuah isu yang tidak lagi asing di telinga masyarakat. Salah satu faktor kemunculannya adalah adanya perbedaan gender. Sesungguhnya perbedaan gender tidaklah menjadi sebuah masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (Astuti, 2011: 81). Berdasarkan realita yang terjadi, ketidakadilan gender baik dialami kaum laki-laki maupun perempuan, banyak disebabkan oleh perbedaan gender. Menurut Astuti (2011) terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan juga dikonstruksikan secara sosial dan kultural dengan media yang beraneka ragam. Dampak yang dibawa salah satunya yaitu perbedaan gender seakan-akan dipahami sebagai sebuah kodrat laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan gender sesungguhnya merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum perempuan dan laki-laki menjadi korban dari adanya sistem dan struktur tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, pembentukan *stereotype* atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran ganda (Fakih, 1996: 12-13). Dilihat dari realita yang terjadi dalam masyarakat, yang paling ironis adalah ketidakadilan gender tersebut, perempuanlah yang justru

banyak mengalaminya. Banyaknya bentuk manifestasi ketidakadilan gender yang marak terjadi di masyarakat adalah berupa kekerasan (*violence*) terhadap perempuan. Bahkan kekerasan terhadap perempuan ini merupakan salah satu masalah sosial yang semakin memanas, baik dalam konteks nasional maupun juga internasional. Dikaitkan dengan konteks relasi gender, ideologi patriarki menekankan adanya dominasi antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan pun pada satu sisi merupakan perwujudan budaya patriarki. Semakin jelas bahwa berbicara masalah kekerasan terhadap perempuan, pada dasarnya adalah membicarakan bagaimana sistem kekuasaan laki-laki dalam masyarakat yang bersifat dominatif. Pandangan feministik menganggap bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah konsekuensi logis dan sesuatu yang dianggap umum terjadi sebagai konsekuensi struktur masyarakat yang patriarki, yaitu struktur masyarakat yang didominasi dan mengutamakan kepentingan laki-laki (Astuti, 2011: 81-82).

Kekerasan terhadap perempuan pada umumnya datang dari orang - orang terdekat korban atau minimal yang telah dikenal korban, biasanya pelaku sengaja menciptakan ketergantungan korban terhadap pelaku, sehingga pelaku memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan ketergantungan tersebut dengan berdalih sebagai “dewa penolong” (Astuti, 2011: 90-92). Dalam hal ini hubungan pelaku dengan korban dapat berupa suami, pasangan hubungan intim lain (pacar tunangan, bekas suami dll) namun tidak menutup kemungkinan pelaku juga berasal dari orang tidak dikenal/orang asing (Astuti, 2011: 90-92).

Data Komnas Perempuan CATAHU tahun 2016 kekerasan yang terjadi di ranah personal mencatat kasus paling tinggi. Ranah personal artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah (ayah, kakak, adik, paman, kakek), kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacaran) dengan korban. Data PA (Pengadilan Agama) sejumlah 245.548 adalah kekerasan terhadap istri yang berujung pada perceraian. Sementara dari 13.602 kasus yang masuk dari lembaga mitra penyedia layanan, kekerasan yang terjadi di ranah personal tercatat 75% atau 10.205 kasus. Data pengaduan langsung ke Komnas Perempuan juga menunjukkan trend yang sama, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) lain menempati posisi kasus yang paling banyak diadukan yaitu sebanyak 903 kasus (88%) dari total 1.022 kasus yang masuk (Komnas Perempuan, 2017).

Menyikapi kasus kekerasan terhadap perempuan pemerintah telah mengeluarkan UU No 23 Tahun 2004 tentang penghapusan KDRT Pasal 1 ayat (2) yakni penghapusan kekerasan dalam rumah tangga adalah jaminan yang diberikan oleh negara untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun dikeluarkannya UU tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk suami terhadap istri saja, namun diperuntukkan untuk istri yang dapat mengacu undang-undang ini karena di Indonesia undang-undang bersifat universal atau tidak memiliki jenis kelamin (Astuti, 2011: 90-92).

Kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pihak yang kini tengah marak terjadi dalam masyarakat ternyata tidak hanya terjadi pada pasangan yang telah berumah tangga saja, namun banyak dijumpai pada pasangan yang masih berpacaran. Berdasarkan data lapangan terkait kekerasan dalam pacaran, Komisi

Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2013 mencatat ada 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran. Sementara itu, pada tahun 2014 Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat ada 1.748 kasus kekerasan dalam pacaran. Jumlah kekerasan dalam pacaran tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun 2013. Hal ini berdasarkan jumlah pelaporan yang diberikan oleh pihak terkait mengalami penurunan.

Catatan Komnas perempuan tahun 2015 menyatakan bahwa data ini merupakan angka dari fenomena gunung es, yang mana masih banyak perempuan yang tidak mampu atau berani mendatangi mitra pengada layanan untuk meminta pertolongan alasan mereka beragam, seperti takut mendapat ancaman dari kekasihnya, masih cinta terhadap kekasihnya, merasa layak diperlakukan seperti itu, dan menganggap fenomena tersebut sebagai aib. Hanya sebagian kecil yang bersedia untuk melaporkan tindakan ini dan meminta bantuan kepada lembaga yang berwenang sehingga jumlah yang diketahui oleh khalayak umum lebih sedikit dibandingkan jumlah nyata yang terjadi di lapangan. Terbukti di tahun 2015 angka kekerasan dalam berpacaran naik menjadi 2.734 (Komnas perempuan, 2015).

Sementara data terbaru Komnas Perempuan untuk Tahun 2016 kasus kekerasan terhadap perempuan dalam pacaran masih pada angka 2.171 kasus (21%). Walaupun tidak terpaut jauh, namun angka tersebut sudah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hal ini bisa dikarenakan baik perempuan maupun laki-laki sebagai pelaku mulai sadar akan kekerasan yang dilakukan (Komnas Perempuan, 2017).

Fenomena kekerasan berpacaran sering terjadi pada kehidupan WPS (Wanita Pekerja Seks) di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Sunan Kuning atau yang biasa kita kenal sebagai SK merupakan tempat lokalisasi terbesar di Jawa Tengah, berada di kelurahan Kalibanteng kulon termasuk dalam wilayah Semarang barat, Kota Semarang. Berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan stigma negatif sangat rentan di alami oleh WPS. Hal ini dikarenakan ketika seorang perempuan memilih pekerjaan sebagai WPS maka segala atribut dan stigma negatif yang berlawanan dengan norma dan agama akan menempel pada mereka. Masyarakat sendiri menganggap WPS sebagai seseorang yang tidak bersusila, berperilaku menyimpang atau dianggap melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat (Kartono, 2015).

Kasus kekerasan dalam berpacaran yang menimpa banyak WPS di Sunan Kuning Semarang justru menjadi kasus yang sering terjadi melebihi kasus kekerasan yang berasal dari pelanggan. Pacar yang seharusnya adalah orang yang melindungi justru menjadi pelaku kekerasan. Di sisi lain pacar dari WPS justru menggantungkan hidupnya kepada WPS, bahkan pacar tersebut ikut mengambil keuntungan dari kegiatan prostitusi dengan menjual WPS kepada mucikari. Hal ini dikarenakan biasanya pacar dari WPS tidak mempunyai pekerjaan yang jelas atau hanya bekerja menjadi operator karaoke.

Pacar dari WPS oleh bahasa lokal disebut *tukiman*. *Tukiman* merupakan bahasa istilah yang digunakan oleh WPS untuk menyebut pacarnya yang dalam bahasa jawa berarti; turu, laki, mangan (tidur, berhubungan seks, makan) atau yang biasa kita kenal sebagai kumpul kebo. Kumpul kebo disini berarti tukiman

dan WPS hidup bersama melakukan aktivitas sehari-hari layaknya pasangan suami istri dalam satu kost. Korban kekerasan dari *tukiman* adalah WPS dengan rata-rata usia 18 - 25 tahun, kekerasan tersebutpun beragam mulai dari kekerasan verbal sampai kekerasan fisik. Kekerasan kerap terjadi akibat kecemburuan terhadap pelanggan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, maupun perselingkuhan. Anehnya kekerasan tersebut tidak dilaporkan ke pihak berwajib atau pihak Resosialisasi Argorejo maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang menaungi para WPS di Lokalisasi Sunan Kuning.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis ingin mengetahui tentang fenomena kekerasan dalam pacaran di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik dan telah melakukan penelitian secara mendalam yang dituangkan melalui tulisan ilmiah skripsi dengan judul “Relasi Antara Tukiman Dengan Wanita Pekerja Seks (Studi Tentang Kekerasan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana fenomena kekerasan dalam pacaran di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Merujuk pada rumusan masalah di atas, peneliti kemudian menguraikan rumusan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berguna untuk menjawab rumusan masalah. Adapun pertanyaan penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana relasi antara *tukiman* dengan Wanita Pekerja Seks di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan yang dialami WPS korban *tukiman* di Sunan Kuning Semarang ?
3. Bagaimana upaya apa yang dilakukan WPS dalam menghadapi kekerasan yang mereka alami ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan relasi antara *tukiman* dengan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Menjelaskan fenomena kekerasan dalam pacaran di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. Adapun sub tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui relasi antara *tukiman* dengan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.
2. Mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dialami WPS korban *tukiman* di Sunan Kuning Semarang.
3. Mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh WPS Sunan Kuning korban kekerasan *tukiman* dalam menghadapi masalah tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan (manfaat teoretis) dan keterkaitan dengan



penggunaan (manfaat praktis), merujuk kepada pihak yang berkaitan dalam penelitian:

### 1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, secara teoretis dapat memperkaya kajian-kajian Ilmu Sosiologi dan Antropologi, serta memberikan sumbangan tentang materi pembelajaran Sosiologi kelas XII bab Ketimpangan Sosial dalam era globalisasi untuk Mengenali Gejala Sosial di Masyarakat pada sub bab cabang-cabang Sosiologi yaitu Sosiologi Gender .

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

#### a. Bagi Peneliti

Agar penulis/peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan Skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam belajar khususnya pengetahuan gender.

#### b. Bagi Pemerintah.

Hasil penelitian ini diharapkan baik pemerintah maupun pihak Resosialisasi Argorejo dapat memberi perhatian khusus kepada para WPS korban kekerasan. Baik kekerasan yang berasal dari pelanggan, pasangan maupun lingkungan.

## E. Batasan Istilah

### 1. Relasi

Menurut Weber (dalam Ritzer, 2012), hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Relasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara *tukiman* dan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

### 2. Tukiman

*Tukiman* merupakan bahasa istilah yang digunakan WPS maupun masyarakat lingkungan Sunan Kuning untuk menyebut pacar dari WPS yang dalam bahasa Jawa berarti; *Turu, laki, mangan* (tidur, berhubungan intim, makan). *Tukiman* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pacar yang melakukan Kekerasan terhadap WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

### 3. WPS

Menurut Kartono (2015) bahwa Wanita Tuna Susila / WPS merupakan seorang wanita yang menjual diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan sebagai pembayarannya.

WPS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah WPS yang mendapatkan kekerasan dalam hubungan berpacaran di Lokalisasi Sunan Kuning, Kota Semarang yang sekaligus menjadi subjek atau sasaran utama dalam penelitian ini.

#### 4. Kekerasan

Kekerasan atau (*violence*) adalah serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender (Fakih, 1996: 13-14). Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian kali ini kekerasan yang dimaksud adalah perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh *tukiman* terhadap WPS di Sunan Kuning Semarang.

#### 5. Kekerasan dalam Pacaran

Murray (2007) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang disengaja, yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh atau mempertahankan kekuatan dan kontrol terhadap pasangannya. Menurut Murray (2007), bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran sendiri terdiri atas tiga bentuk, yaitu (1) kekerasan verbal dan emosional, (2) kekerasan fisik, dan (3) kekerasan seksul.

Kekerasan dalam pacaran berlangsung dengan bertahap, dan merupakan sesuatu yang dapat berulang, bahkan membentuk suatu pola atau siklus. Kekerasan dalam pacaran terbagi atas tiga fase yang membentuk siklus (Walker dalam Murray 2007). Ketiga fase tersebut, yaitu: *tension building phase*, *acting out phase*, dan *honeymoon phase*.

Kekerasan berpacaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekerasan yang dilakukan oleh *tukiman* kepada WPS di lokasi Sunan Kuning Semarang.

#### 6. Lokasi Sunan Kuning

Sunan Kuning adalah tempat lokasi dimana terdapat aktivitas prostitusi di dalamnya. Sunan Kuning terdiri dari wisma-wisma yang ditempati oleh para WPS yang berada di dalam kompleks tersebut, serta dikelola oleh mucikari atau *germo*. Lokasi Sunan Kuning terletak di jalan Abdurahman Saleh, Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang. Lokasi Sunan Kuning menempati sekitar 4 hektar yang terdiri atas 1 RW dan 6 RT dengan menampung sekitar 500 WPS yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah maupun dari luar Jawa.

Lokasi Sunan Kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat yang digunakan dalam penelitian oleh penulis untuk melihat fenomena kekerasan berpacaran di kalangan WPS Sunan Kuning.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN DESKRIPSI TEORITIS

#### A. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan untuk memperdalam permasalahan yang hampir serupa. Penelitian ini tetap memiliki perbedaan objek penelitian dengan penelitian sebelumnya meskipun memiliki beberapa persamaan-persamaan. Beberapa hasil penelitian yang relevan diuraikan sebagai berikut:

Pertama penelitian oleh Mardina Dyah Utami (2010) yang berjudul “Manajemen Konflik Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Yang Berkeluarga”. Subjek penelitian adalah wanita pekerja seks komersial yang berlokasi di Kota Semarang. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui strategi manajemen konflik wanita pekerja seks komersial yang berkeluarga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi manajemen konflik yang dikemukakan oleh Riggio dan Parter.

Hasil penelitian Utami membuktikan bahwa wanita pekerja seks memiliki berbagai konflik dalam dirinya, baik konflik dengan keluarga maupun dengan dirinya sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa subjek telah berpengalaman dalam menangani konflik intrapersonal dan interpersonal. Manajemen konflik yang telah terjadi dilakukan dipusatkan pada penanganan

konflik baik dengan menggunakan diri, mekanisme pertahanan atau strategi penanganan konflik. Peneliti menemukan subjek telah berusaha untuk mengatur waktu, keuangan, dan fisik mereka untuk menangani masalah. Subjek tersebut telah mencoba menyembunyikan profesinya dari lingkungan sekitar untuk menghindari risiko sosial, tapi tak jarang mereka mengakui tentang profesi mereka.

Penelitian mengenai wanita pekerja seks berikutnya dilakukan oleh Nelly (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nelly mengenai “Pola Kehidupan dan Bentuk Interaksi Sosial Di Kalangan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola dan bentuk interaksi sosial pekerja seks komersial di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak kota dan bagaimana tanggapan tokoh masyarakat dalam proses interaksi sosial pekerja seks komersial. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada pekerja seks komersial di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota, penelitian yang dilakukan oleh Nelly menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pertama, pada hakikatnya pekerja seks komersial adalah seseorang yang bekerja menjual jasa / tubuh untuk dapat bertahan hidup dari kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Pekerja seks komersial hanyalah seorang manusia biasa pada umumnya yang mempunyai hak dan kewajiban, serta rasa atau perasaan agar dapat diterima dan diperlakukan secara adil di masyarakat. Interaksi sosial yang dilakukan pada lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan profesi telah mengalami berbagai

masalah baik yang bersifat asosiatif maupun yang bersifat disosiatif karena hubungan komunikasi yang dilakukan selalu mengalami proses-proses sosial yang selalu berubah sesuai dengan kondisi yang ada di tengah masyarakat.

Penelitian mengenai kehidupan wanita pekerja seks berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dicky Rizkianna Alam (2016). Penelitian tentang interaksi germo, psk dan masyarakat di Lokalisasi Saritem Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi germo dan PSK di Lokalisasi Saritem Kota Bandung dengan lingkup kontak sosial dan komunikasi sosial yang menjadi syarat terjadinya interaksi yang terjadi dan untuk mengetahui kerjasama (Asosiatif) dan persaingan (disasosiatif) antara germo, PSK dan masyarakat di Lokalisasi Saritem. Penelitian yang dilakukan Dicky menggunakan teori Interaksi Sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto sebagai alat untuk menganalisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus kepada tiga orang germo, tiga orang PSK dan tiga orang tokoh masyarakat yang ada di Lokalisasi Saritem Kelurahan Kebonjeruk Kecamatan Andir Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat interaksi sosial di Lokalisasi Saritem yang terjadi antara germo, PSK dan masyarakat. Adanya komunikasi dan kontak sosial serta adanya kerjasama dan persaingan yang terjadi antara germo, PSK dan masyarakat. Namun adanya hambatan atau konflik antara germo, PSK dan masyarakat dari interaksi sosial mereka dalam hal persaingan. Contohnya ada penekanan germo terhadap PSK sehingga interaksi germo dan PSK terhambat. Beberapa germo menekan para PSK untuk memiliki target

pelanggan dalam semalam minimal 10 orang, hingga menyebabkan terjadinya kesalah pahaman antara geromo, PSK dan masyarakat yang mengetahui yang akan berdampak tidak berlangsungnya interaksi geromo, PSK dan masyarakat di Lokalisasi Saritem Kota Bandung.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka direkomendasikan kepada Pemerintah setempat dapat mengontrol dan mengawasi perkembangan lokalisasi Saritem termasuk warga pendatang yang menjadi penghuni di Lokalisasi Saritem. Tokoh masyarakat dapat bekerjasama dengan para pekerja maupun penyedia layanan di Saritem agar perilaku dan kehidupan sehari-hari dapat dipantau dan melibatkan tokoh agama agar lebih efektif memberikan pembinaan moral kepada seluruh penghuni di lokalisasi Saritem.

Berbeda dengan empat tema sebelumnya, tema yang juga berkaitan dengan penelitian kali ini adalah kekerasan dalam pacaran. Ni'mah Rahmawati Nurislami, Rachmat Hargono (2011) melakukan penelitian dengan judul “Kekerasan Dalam Pacaran dan Gejala Depresi Pada Remaja”. Penelitian ini berlokasi di SMA X di Surabaya dengan subjek penelitian adalah siswi SMA X. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan gejala depresi yang dialami remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan dengan kriteria pernah atau sedang berpacaran, pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, dan berusia di antara 15-19 tahun. Penelitian menggunakan konsep kekekerasan dalam pacaran yang di kemukakan oleh Murray sebagai alat untuk menganalisis. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kekerasan dalam pacaran dengan gejala depresi adalah =



0,756 ( $p < 0,05$ .) Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa terdapat hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan gejala depresi pada remaja SMA X di Kota Surabaya.

Penelitian dengan kajian kekerasan dalam berpacaran berikutnya dilakukan oleh Isworo Larasati dan Puji Lestari, M.Hum (2014) dengan judul “Fenomena Kekerasan dalam Pacaran Sebagai Bentuk Ketidaksetaraan Gender”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan dalam pacaran, bentuk ketidaksetaraan gender pada kekerasan dalam pacaran, serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan dalam pacaran khususnya di kalangan mahasiswa UNY. Penelitian ini menggunakan analisis ketidaksetaraan gender model Harvard sebagai alat untuk mengkaji hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana subyek penelitiannya ditentukan menggunakan teknik *snowball* dan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Uji validitas data pada penelitian yang dilakukan Isworo Larasati dan Puji menggunakan teknik triangulasi, memperpanjang waktu penelitian, diskusi dengan ahli (*expert*), serta *peer group discussion*.

Hasil penelitian menginformasikan fenomena tindak kekerasan dalam pacaran khususnya di kalangan mahasiswa UNY masih banyak terjadi. Hal itu disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka mengenai pengertian maupun tindakan apa saja yang termasuk kekerasan dalam pacaran. Pada umumnya sebagian besar masyarakat (mahasiswa) menganggap bahwa sebuah tindakan

dapat disebut sebagai kekerasan apabila tindakan tersebut menyangkut tindakan fisik atau melukai fisik orang lain.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi, kekerasan dalam bentuk verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Kekerasan dalam pacaran yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan yang termasuk kategori kekerasan verbal dan emosional yaitu membatasi dalam penggunaan handphone, memonopoli hubungan sehingga membatasi aktivitas dan kebebasan pasangan, selalu memberikan kritik buruk yang mengakibatkan pasangan merasa tidak nyaman, selalu menumpahkan segala kekesalan pada pasangan, suka menginterogasi pasangan, memaki atau berbicara dengan nada tinggi atau kasar terhadap pasangan, mempermalukan pasangan di depan umum, mengancam pasangan. Tindakan yang termasuk kategori kekerasan fisik antara lain memukul, menendang, menarik secara paksa, dan tindakan-tindakan yang melukai secara fisik lainnya. Sedangkan tindakan yang termasuk kategori kekerasan seksual diantaranya memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seksual, seperti mencium, merangkul, meraba, melakukan hubungan 'intim', yang dilakukan dengan paksaan.

Penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Erna Mesra, Salmah, Fauziah (2014) dengan judul "Kekerasan Berpacaran Pada Remaja Putri di Tangerang". Fokus dari penelitian ini adalah membahas kekerasan berpacaran pada remaja di tangerang. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Merza dkk adalah mendapatkan informasi jenis KDP yang dialami korban, informasi tentang faktor-faktor internal dan eksternal

korban KDP, dan mengetahui bagaimana proses terjadi KDP pada korban. Penelitian menggunakan metode kualitatif, pendekatan studi kasus yaitu Indepth Interview (wawancara mendalam) kepada 3 orang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara keseluruhan korban mengalami KDP dengan jenis kekerasan psikologis, fisik, ekonomi, dan pelecehan seksual. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi terjadinya KDP yaitu pengetahuan korban dan keterpaparan korban terhadap informasi. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya KDP pola asuh orang tua, dan pergaulan/ pengaruh negative dari teman sebaya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Deineria Exner Cortens dkk (2013) “Pengaruh Kekerasan dalam pacaran dengan Kesehatan”. Cornell University, Ithaca, New York. Tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kekerasan dalam pacaran terhadap kesehatan. Fenomena kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa dan sekolah menengah di Amerika Serikat yang berpengaruh terhadap kesehatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dianalisis dengan menggunakan linier multivariat dan model regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam kasus kekerasan dalam pacaran yang berpengaruh pada kesehatan pada remaja perempuan mengalami viktimisasi, minum-minuman keras, depresi simtomatologi, keinginan bunuh diri, merokok, dan IPV sedangkan laki-laki mengalami viktimisasi berperilaku antisosial, keinginan bunuh diri, menggunakan ganja. Fenomena kekerasan dalam pacaran berpengaruh pada hasil kesehatan yang merugikan pada usia muda-dewasa.

Temuan dari studi ini menekankan pentingnya skrining dan menawarkan program-program pencegahan sekunder untuk korban pria dan wanita.

Penelitian kekerasan dalam pacaran berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Manuela Ferreira, Ana Lopes, Graça Aparício, Lidia Cabral, João Duarte (2014) tentang “Teens and dating: study of factors that influence attitudes of violence”. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kekerasan pada remaja dengan faktor-faktor perilaku yang menyebabkan kekerasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif non eksperimental, cross-sectional dan Studi korelasional. Kuesioner untuk mengkarakterisasi sosial-demografi dan konteks pacaran dan skala sikap tentang kekerasan dalam pacaran. Kekerasan (SADV), ditujukan pada 243 remaja yakni sekolah ke-10, 11 dan 12 di sekolah menengah Portugis.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Ferreira, dkk adalah hampir semua peserta mendapatkan kekerasan dari pacar. Tidak ada perbedaan dalam semua jenis kekerasan berkaitan dengan Jenis kelamin, agama yang mereka praktikkan dan remaja yang telah melakukan hubungan seksual. Jenis Kekerasan yang dilakukan terutama bersifat psikologis.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah menunjukkan perlunya mengintegrasikan topik kekerasan dalam pacaran pada remaja. Perlu adanya pendidikan dengan menggunakan metode aktif dengan partisipasi efektif kepada orang yang terlibat dalam kekerasan atau dalam hal ini adalah baik pelaku kekerasan maupun korban. Keterlibatan orang-orang juga berpengaruh dalam perilaku kekerasan dalam pacaran anak remaja seperti teman, orang tua, guru dan

profesional kesehatan. Hanya dengan cara ini remaja dapat berperilaku sehat dalam pacaran.

Berbagai macam penelitian terdahulu tentang kehidupan wanita pekerja seks dan penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran dapat dijadikan referensi penulis untuk menyusun skripsi. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengangkat isu relasi antara *tukiman* dengan Wanita Pekerja Seks (Studi tentang kekerasan WPS di Lokasi Sunan Kuning Semarang).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengkaji fokus tersebut dari perspektif sosiologis dengan menggunakan Teori Relasi Kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault dan Teori Interseksionalitas sebagai alat konseptual untuk memahami isu yang akan diangkat oleh peneliti yaitu relasi antara *tukiman* dengan wanita pekerja seks dan kekerasan dalam pacaran yang dialami WPS di Lokasi Sunan Kuning Semarang. Bukan hanya memahami relasi antara *tukiman* dengan WPS dan mengetahui kekerasan yang dialami WPS korban *tukiman* saja namun lebih kepada memahami bagaimana relasi *tukiman* dengan WPS dan mengetahui berbagai macam kekerasan yang dilakukan *tukiman* terhadap WPS serta bagaimana upaya WPS menyikapi hal tersebut.

## **B. Deskripsi Teoritis**

Dalam landasan teori ini akan memberikan sebuah gambaran mengenai teori yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis relasi antara *tukiman* dengan wanita pekerja seksual (studi tentang kekerasan WPS di Lokasi Sunan

Kuning Semarang). Pemahaman sangat dibutuhkan terlebih dahulu mengenai teori yang sesuai untuk kajian ini. Teori yang digunakan yaitu Teori Feminis Multikultural dan Konsep Ketidakadilan Gender yang di kemukakan oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti digunakan sebagai alat analisis dalam relasi antara *tukiman* dengan wanita pekerja seks (studi tentang kekerasan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang).

### **1. Teori Interseksionalitas**

Teori Interseksionalitas diwakili dari pemahaman bahwa perempuan mengalami penindasan dalam berbagai konfigurasi dan dalam berbagai tingkat intensitas. Teori interseksionalitas dikembangkan oleh para feminis berkulit hitam yang beranggapan bahwa teori-teori feminis sebelumnya sangat berorientasi pada perempuan kulit putih (Cossins, 2003: 144-156; Ritzer dan Goodman, 2010: 516 dan Tong, 1998: 315-330). Ritzer (2010: 516); dalam bab tentang Teori Feminis Modern, meringkaskan interseksionalitas sebagai: semua perempuan potensial untuk ditindas karena jendernya, namun sifat penindasan tersebut akan berlainan tergantung pada berbagai titik silang (interseksi) ketimpangan sebagai vektor penindasan dan privilese.

Ritzer merinci lebih lanjut (2010: 516) bahwa vektor penindasan dan privilese tersebut antara lain adalah ras, kelas, jender, usia, lokasi global dan preferensi seksual. Sementara Tong (1998:317), dalam bab tentang Feminisme Multikultural dan Global, dengan mengutip Hooks, menyebut 'titik silang' dari Ritzer sebagai 'bahaya berlapis' dan 'sistem opresi yang saling mengunci' dari rasisme, seksisme dan kelasisme yang tidak terpisahkan satu sama lain. Cossins

(2003: 153; Ritzer dan Goodman, 2010: 516-519) di pihak lain lebih suka menamakannya 'analisis konvergen'

Penjelasan atas terjadinya variasi adalah kendati semua perempuan secara potensial mengalami penindasan berdasarkan gender, perempuan pun secara berbeda-beda tertindas oleh beragam interseksi tatanan ketimpangan sosial. Kita dapat mendapatkan ketimpangan ini sebagai vector penindasan dan hak istimewa yang tidak hanya termasuk gender namun juga kelas, ras, lokasi tertentu di belahan bumi, preferensi seksual, dan usia (Ritzer, George 2012; 819).

Argumen dalam Teori Interseksionalitas adalah bahwa pola titik temu itu sendiri menghasilkan pengalaman penindasan yang bersifat khusus. Patricia Hill Collins memandang bahwa penindasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkat intensitas yang berbeda-beda, tergantung pada interseksi tatanan ketimpangan (Tong, Putnam 1998: 318).

Inti dari teori interseksionalitas adalah memahami tatanan ketimpangan ini sebagai struktur hierarkis yang didasarkan pada hubungan yang tidak adil. Pandangan mendasar teori interseksionalitas yaitu hak istimewa yang dimiliki laki-laki dapat berubah menjadi penindasan perempuan. Adanya penindasan terhadap perempuan karena status quo yang diberikan kepada laki-laki, sehingga laki-laki merasa dapat mendominasi kaum perempuan yang dianggap lebih lemah dari pada mereka (Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman, 2010: 516).

“

Teori interseksionalitas mengakui kaitan fundamental antara ideologi dengan kekuasaan yang memungkinkan pihak yang mendominasi mengendalikan subordinat dengan menciptakan politik yang didalamnya perbedaan menjadi alat konseptual untuk menjustifikasi tatanan penindasan.” (Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman, 2010: 517)

Teori-teori mengenai Interseksionalitas pada intinya mengenai susunansusunan ketidaksetaraan tersebut sebagai struktur-struktur hierarkis yang didasarkan pada relasi-relasi kekuasaan yang tidak adil. Teori interseksionalitas mengakui hubungan-hubungan fundamental antara ideologi dan kekuasaan yang mengizinkan pihak yang dominan mengontrol pihak subordinat dengan menciptakan suatu politik yang menjadikan perbedaan sebagai alat konseptuan untuk membenarkan susunan-susunan penindasan (Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman, 2010: 517).

Orang tersosialisasikan untuk berhubungan dengan perbedaan bukan sebagai sumber keragaman, kepentingan, dan kekayaan kultural, namun secara evaluatif dinilai lebih baik atau lebih buruk. Seperti dikatakan Lorde, penolakan institusioanl perbedaan ini adalah keniscayaan mutlak dalam ekonomi laba yang memerlukan orang luar sebagai orang yang memiliki surplus ideologi-ideologi ini sebagai bergerak dengan menciptakan “norma mitis” yang digunakan orang untuk mengevaluasi orang lain dan diri mereka sendiri (Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman, 2010: 518)

Dalam mengembangkan suatu agenda untuk perubahan, teori



prinsip-prinsip evaluatif mereka yang sudah lama dianut tentang keyakinan dan keadilan. Teori ini menyatakan perlunya memberi kesaksian, memprotes, dan berorganisasi untuk perubahan didalam konteks masyarakat tertindas, karena hanya didalam komunitaslah orang dapat menjaga iman dalam kemenangan akhir keadilan (Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman, 2010: 517).

Suatu keadilan dimengeti bukan didalam pembingkaiian rasionalitas hukum yang sempit, tetapi sebagai penyusunan prinsip-prinsip keadilan di dalam institusi-institusi sosial dan hubungan-hubungan sosial untuk dan di perhatikan kepada orang lain dan dirinya sendiri. Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi karena masyarakat patriarkhi menggunakan perbedaan maskulinitas dan feminitas menjadi model dari superioritas dan inferioritas. Masyarakat tersosialisasi untuk berhubungan satu sama lain tidak menggunakan perbedaan untuk saling melengkapi, tetapi secara evaluatif dinilai mana yang lebih baik dan mana yang lebih buruk (Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman, 2010: 518).

Teori Interseksionalis merupakan kerangka yang digunakan penulis untuk menganalisis hasil penelitian pada rumusan masalah pertama dan ketiga. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, Teori Interseksionalitas digunakan untuk menganalisis penjabaran rumusan masalah pertama tentang relasi antara tukiman dengan WPS dan menjawab rumusan masalah nomor tiga mengenai bagaimana upaya WPS dalam menyikapi kekerasan yang WPS alami.

Teori Interseksionalitas memandang kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan tidak hanya berasal dari hak istimewa yang didapatkan laki-laki tetapi juga dipengaruhi kelas, ras, lokasi tertentu di belahan bumi, preferensi seksual, dan usia. Perempuan di banyak belahan dunia mengalami kekerasan yang berbeda-beda dalam hal ini seorang perempuan berpotensi mengalami kekerasan sesuai dengan keadaan perempuan tersebut. WPS di Lokalisasi Sunan Kuning mengalami kekerasan yang berbeda dengan kekerasan yang dialami perempuan pada umumnya hal ini terjadi karena faktor status mereka sebagai Wanita Pekerja Seks. Berkaitan dengan bagaimana upaya WPS menyikapi kekerasan yang mereka alami pun berbeda dengan kekerasan yang dialami perempuan pada umumnya.

## **2. Konsep Ketidakadilan Gender Tri Marhaeni Pudji Astuti**

Menurut Astuti (2011), bentuk kekerasan terhadap perempuan sebenarnya sangat nyata dapat terlihat, namun dalam kenyatannya hal tersebut seperti tertutup kabut tebal yang sulit ditembus, manakala ada sesuatu bentuk advokasi terhadap korban kekerasan. Dimensi kekerasan terhadap perempuan meliputi

1. Fisik : Memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar benda ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong/ senjata, membunuh.
2. Psikologi : Berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan

lain yang menyebabkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misal keluarga, suami, anak, teman dekat korban).

3. Seksual : Melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan ? desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah kepada aspek jenis kelamin/ seks korban, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti, atau melukai korban. Pornografi (dengan dampak sosial yang lebih luas pada perempuan pada umumnya).
4. Finansial : Mengambil uang korban, menahan atau tidak memenuhi kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai hal yang sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban.
5. Spiritual : Merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu.

Kekerasan terhadap perempuan justru umumnya datang dari orang-orang terdekat korban atau minimal yang telah dikenal korban, biasanya pelaku sengaja menciptakan ketergantungan korban terhadap pelaku, sehingga pelaku

memeroleh kesempatan untuk memanfaatkan ketergantungan tersebut dengan berdalih sebagai “dewa penolong” (Astuti, 2011: 94).

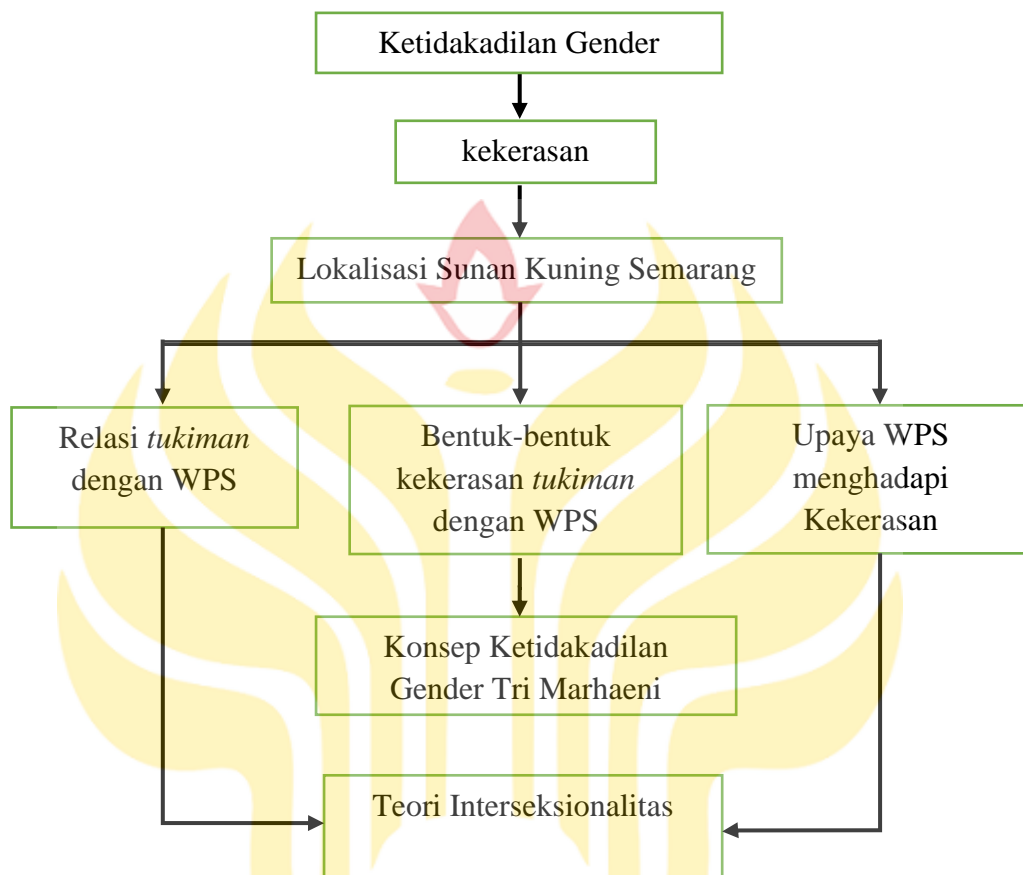
Dalam hal ini hubungan pelaku dengan korban dapat berupa; orang asing/ saling tidak kenal, suami, pasangan hubungan intim lain (pacar, tunangan, bekas suami dll), kenalan, teman, anggota keluarga inti atau anggota keluarga luas, teman kerja (Astuti, 2011: 94). Bisa juga dilakukan oleh orang-orang yang memiliki posisi otoritas seperti: atasan kerja/ majikan; guru/ dosen/ pengajar; pemberi jasa tertentu (konselor, dokter, pekerja sosial). Negara dan atau wakilnya juga dapat melakukan kekerasan terhadap perempuan, misalnya; polisi/anggota militer dan pejabat ( individu dalam kedudukan sebagai pejabat) (Astuti, 2011: 94-95).

Menurut Astuti (2011), ada tiga konsep yang bisa dijadikan acuan untuk menjawab pertanyaan mengapa terjadi tindak kekerasan terhadap perempuan? *Pertama*, tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan produk sosial dan sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan memomorsatkan kepentingan dan perspektif laki-laki, sekaligus menganggap perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih rendah daripada laki-laki. Pandangan feministik ini sekaligus menganggap bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah konsekuensi logis dan sesuatu yang dianggap umum terjadi sebagai konsekuensi struktur masyarakat yang patriarkhi, yaitu struktur masyarakat yang di dominasi dan mengutamakan kepentingan laki-laki (Astuti, 2011: 95-96). *Kedua*, melebarnya pola-pola kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuknya, harus dijelaskan melalui konsep sosial: yakni

bahwa struktur sosial yang memberikan hak-hak istimewa dan mengutamakan dominasi laki-laki akan direspons (oleh laki-laki dan perempuan) dengan pandangan-pandangan yang menganggap wajar sikap yang memomorsatukan kepentingan laki-laki dan mengesampingkan kepentingan perempuan dan merendahkan perempuan, termasuk respons melakukan dan melestarikan tindak kekerasan terhadap perempuan (Astuti, 2011: 94-97). *Ketiga*, struktur sosial dan sosialisasi yang demikian, memengaruhi individu (laki-laki dan perempuan) untuk merespons dan bersikap dalam hidupnya (Astuti, 2011: 94-97).

### **C. Kerangka berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian, untuk menjelaskan alur pikir yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, serta kerangka teori, sehingga fokus penelitian dapat disimpulkan dan dipahami. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Bagan 1.1 tahap alur pikir penulis dalam penelitian mengenai relasi antara *tukiman* dengan wanita pekerja seksual (studi tentang kekerasan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang). Alur pikir dalam penelitian ini menjelaskan pembahasan dari umum menuju ke khusus dengan metode deskriptif kualitatif.

Ketidakadilan gender merupakan merupakan bentuk dari perbedaan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan salah satunya adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada perempuan yang telah berumah

tangga, pada kenyataannya angka kekerasan terhadap perempuan dalam pacaran menduduki angka tertinggi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam pacaran terjadi pada WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang. WPS merupakan perempuan dengan profesi yang rawan akan terjadinya kekerasan. WPS yang dimaksud dalam alur pemikiran penelitian ini adalah WPS yang masih aktif bekerja menjalani profesinya di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu adanya sebuah kajian mengenai relasi antara *tukiman* dengan wanita pekerja seksual (studi tentang kekerasan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang). Dengan menarik pertanyaan sebagai rumusan masalah mengenai bagaimana relasi antara *tukiman* dengan Wanita Pekerja Seks, kekerasan yang dilakukan *tukiman* terhadap WPS dan upaya yang dilakukan WPS dalam menyikapi kekerasan yang mereka alami. Penulis menggunakan Teori Interseksualitas untuk menjawab rumusan masalah pertama, dan ketiga. Konsep Ketidakadilan Gender yang dikemukakan oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti untuk menjawab rumusan masalah kedua. Penelitian ini akan mendeskripsikan Relasi antara *Tukiman* Dengan Wanita Pekerja Seksual (Studi Tentang Kekerasan WPS di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Relasi antara WPS dan *tukiman* merupakan relasi yang tidak seimbang, meskipun dari segi pekerjaan hasil dalam hal ini adalah status ekonomi WPS lebih tinggi dari *tukiman* namun hal tersebut tidak mempengaruhi status dan nilai yang lebih tinggi dari *tukiman* karena status pekerjaan WPS sebagai wanita penghibur dan *tukiman* sebagai operator karaoke. Terjadi tumpang tindih relasi antara WPS dan *tukiman* dalam hal ini *tukiman* tetap mendominasi hubungan berpacaran tersebut.
2. Bentuk-bentuk kekerasan *tukiman* terhadap WPS adalah hasil dari relasi berpacaran antara WPS dengan *tukiman*. Dalam hal ini WPS mengalami berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan *tukiman* baik itu kekerasan seperti psikologis WPS, fisik, seksual, dan finansial serta ekonomi namun relasi yang terjalin antara WPS dan *tukiman* membuat WPS enggan melaporkan *tukiman* kepada pihak berwajib.
3. Upaya yang dilakukan WPS dalam menyikapi kekerasan yang *tukiman* lakukan hanya berupa WPS tidak melaporkan *tukiman* karena menganggap hal tersebut adalah aib, dan WPS kasihan kepada *tukiman*. Strategi yang dilakukan WPS dalam menyikapi kekerasantersebut bersifat pribadi seperti



memutuskan untuk berpisah dengan *tukiman* serta WPS meminta solusi kepada teman sesama WPS maupun pengurus Resosialisasi dan Rehabilitasi Argorejo.

## **B. Saran**

1. Sosialisasi kesadaran hukum kepada WPS agar jika terjadi kekerasan WPS bisa melakukan pembelaan dan melaporkan kepada pihak berwajib
2. Baik LSM Lentera Asa maupun Resosialisasi dan Rehabilitasi Argorejo diharapkan lebih intensif mensosialisasikan mengenai hak perempuan sehingga WPS menyadari ketika mengalami kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2011. *Konstruksi Gender dan Realitas Sosial*. Unnes Press: Semarang.
- Erna Mesha, Salmah dan Fauziah 2014. Kekerasan dalam Pacaran Remaja Putri di Tangerang. *Jurnal Ilmu dan Kesehatan*. Vol. 2(1): 1-8.
- Fakih, Mansour. 1996 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Jogjakarta.
- Isworo, Larasati dan Puji Lestari. 2014. Fenomena Kekerasan dalam Pacaran sebagai Bentuk Ketidaksetaraan Gender. *Jurnal Penelitian*. No.2: 10-36.
- Kartono, Kartini. 2015. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manisah, Shah (2014) Decriminalizing Indoor Prostitution: Implications for Sexual Violence and Public Health. *Journal of Social and Public Health*, Vol. 12: 203 – 300
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Murray, Jill. 2007. *But I love Him*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer
- Nelly Oktaviani 2017. Pola Kehidupan dan Bentuk Interaksi Sosial di Kalangan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota. Universitas Kalimantan. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 5(1): 1-10
- Ni'mah Rahmawati Nurislami, Rachmat Hargono. 2014. Kekerasan dalam Pacaran dan Gejala Depresi pada Remaja. *Jurnal promkes*. No.3: 33-36.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Keenam). Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Windha Ayu Safitri . 2013. Dampak Kekerasan dalam Berpacaran. *Jurnal Penelitian*. No.3: 1-36.

[http://www.ippi.or.id/content/elibrary/report/CATAHU-2015-Edisi Launching.pdf](http://www.ippi.or.id/content/elibrary/report/CATAHU-2015-Edisi%20Launching.pdf)  
(diakses pada 20 februari 2017 pukul 00.30)

<http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2014/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-2013.pdf>.  
(diakses pada 22 februari 2017 pukul 21:46)

<http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-CATAHU-Komnas-Perempuan-Tahun-2014.pdf>  
(diakses pada 20 Februari 2017 pukul 22:00)

[http://www.kompasiana.com/fandidarra/pandangan-umum-tentang-perempuan-dalam-relasi-jender\\_550fdcac813311d438bc5fd7](http://www.kompasiana.com/fandidarra/pandangan-umum-tentang-perempuan-dalam-relasi-jender_550fdcac813311d438bc5fd7).  
(diakses pada 20 Februari 2017 pukul 20:22)